



Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan tentang Kehamilan Remaja di SMA Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta

Sabrina Atsila Damayanti¹, Suyani²

^{1,2}Program Studi Kebidanan Program Sarjana Dan Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Ypgyakarta, DIY, Indonesia

Email: ¹atsila30@gmail.com, ²suyanibasyar@unisayogya.ac.id

Abstract

Teenage pregnancy remains a reproductive health problem that increases the risk of complications during pregnancy, childbirth, and psychosocial problems. The low level of adolescent knowledge about teenage pregnancy is one of the factors contributing to the high incidence, so promotive and preventive efforts are needed through health education. This study aims to determine the effect of education on the knowledge of female adolescent about teenage pregnancy at SMAN (State Senior High School) 1 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. The study employed a pre-experimental design with a one-group pretest–posttest approach. The sample was 10th grade of female students selected using a proportionate stratified random sampling technique. The instruments used was a questionnaire on knowledge about teenage pregnancy and leaflets. Data analysis was performed using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed a difference in average knowledge before and after education of 0.9841. The normality test obtained a p-value of 0.000, indicating that the data were not normally distributed, and was continued with the Wilcoxon test. The Wilcoxon test results showed a Z value of -5.522 with Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.000, indicating a significant difference between the pretest and post- test scores. This indicates that health education has an impact on increasing female adolescent's knowledge about teenage pregnancy. Schools are expected to integrate reproductive health education on an ongoing basis with the support of health workers.

Keywords: Health Education, Knowledge, Female Adolescent, Adolescent Pregnancy.

Abstrak

Kehamilan remaja masih menjadi masalah kesehatan reproduksi yang berdampak pada meningkatnya risiko komplikasi kehamilan, persalinan, serta masalah psikososial. Rendahnya pengetahuan remaja mengenai kehamilan remaja merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya kejadian tersebut, sehingga diperlukan upaya promotif dan preventif melalui penyuluhan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan remaja putri tentang kehamilan remaja di SMA Negeri 1 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Penelitian menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan one group pretest–posttest. Sampel penelitian adalah siswi kelas X yang dipilih menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan tentang

Penulis Korespondensi:

Suyani | suyanibasyar@unisayogya.ac.id

kehamilan remaja dan media leaflet. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan sebesar 0,9841. Uji normalitas memperoleh nilai $p = 0,000$ sehingga data tidak berdistribusi normal dan dilanjutkan dengan uji Wilcoxon. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $Z = -5,522$ dengan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai kehamilan remaja. Diharapkan pihak sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi secara berkelanjutan dengan dukungan tenaga kesehatan.

Kata Kunci: Penyuluhan, Pengetahuan, Remaja Putri, Kehamilan Remaja.

PENDAHULUAN

Masa remaja berlangsung antara usia 10 hingga 12 tahun. Masa remaja merupakan tahap transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan perkembangan fisik, psikologis, dan kognitif, termasuk kematangan organ reproduksi serta kemampuan berpikir dan mengambil keputusan. Pada fase ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu tinggi dan keinginan untuk mencoba hal baru, yang dapat memengaruhi perilaku sosial dan kesehatan mereka (Sulhan et al., 2024). Tanpa pengetahuan dan bimbingan yang memadai, kondisi tersebut berisiko memicu perilaku menyimpang, termasuk perilaku seksual berisiko yang berdampak negatif terhadap kesehatan reproduksi, seperti pernikahan dini, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, perundungan, serta risiko HIV/AIDS (Malik et al., 2025).

Rendahnya literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja diperparah oleh norma budaya dan sosial yang menganggap topik ini tabu, keterbatasan edukasi yang benar, pengaruh teman sebaya, informasi yang tidak akurat dari media, serta minimnya komunikasi dengan orang tua. Akibatnya, banyak remaja belum memahami secara menyeluruh fungsi organ reproduksi, risiko hubungan seksual tanpa pengaman, serta dampak fisik, psikologis, dan sosial dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan dan penyuluhan kesehatan reproduksi yang komprehensif, didukung oleh keluarga dan sekolah, sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan pengambilan keputusan, serta membentuk perilaku reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab pada remaja (Dungga & Ihsan, 2023).

Kehamilan remaja merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang mendapat perhatian serius di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Permasalahan ini menjadi isu penting karena berdampak luas terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial remaja, serta meningkatkan risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan yang dapat berujung pada kematian ibu dan bayi. Menurut (WHO, 2024), kehamilan remaja merupakan kehamilan yang terjadi pada remaja usia 10-19 tahun. yang ditandai dengan kematangan organ reproduksi, perkembangan identitas diri, serta peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan. Selain itu, masa remaja juga identik dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan dorongan untuk bereksperimen terhadap hal-hal baru.

World Health Organization (WHO) melaporkan data statistik pada tahun 2023 mengenai tingkat kelahiran remaja putri pada usia 10-14 tahun diperkirakan sebanyak 1,5 per 1000 remaja dan angka kejadian paling tinggi berada di negara Afrika Sub-Sahara, Amerika Latin serta Caribbean (WHO, 2024). Kondisi global tersebut juga tercermin di Indonesia. BKKBN menyatakan bahwa angka kehamilan remaja usia 15-19 tahun pada tahun 2021 adalah 48 dari 1.000 remaja (Anggun Rahmaputri, 2023).

Kehamilan pada remaja merupakan masalah kesehatan reproduksi yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Kejadian ini tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan interaksi antara faktor internal dan eksternal. Menurut Aryanti et al., (2022), faktor internal yaitu faktor kognitif (pendidikan dan pengetahuan), faktor biologis (dorongan seksual) dan pernikahan dini. Sedangkan faktor eksternal yaitu kurangnya pengawasan dan perhatian keluarga, pengaruh pergaulan, akses terhadap informasi dan media dan tradisi dan budaya (Aryanti et al., 2022).

Kehamilan pada remaja menimbulkan berbagai dampak serius yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, ekonomi, dan pendidikan, baik bagi ibu maupun bayi. Secara biologis, kehamilan remaja dikategorikan sebagai kehamilan berisiko tinggi karena kondisi tubuh dan mental remaja belum matang sepenuhnya, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi seperti anemia, perdarahan, ketuban pecah dini, preeklampsia, eklampsia, serta persalinan prematur. Dampak negatif juga dialami oleh bayi, di antaranya risiko Intrauterine Growth Restriction (IUGR) atau pertumbuhan janin terhambat, berat badan lahir rendah (BBLR), dan kelahiran prematur. Dari sisi psikologis, kehamilan dini dapat menimbulkan tekanan emosional berupa kecemasan, stres, hingga depresi pascapersalinan, serta meningkatkan kerentanan terhadap konflik rumah tangga dan kesulitan ekonomi. Selain itu, kehamilan remaja berdampak pada aspek sosial dan pendidikan, di mana banyak remaja terpaksa putus sekolah, sehingga membatasi peluang kerja dan memperkuat siklus kemiskinan. Kondisi ini juga memicu stigma sosial dan perubahan peran dalam keluarga yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikososial remaja (Beluan et al., 2025).

Pada penelitian Dewi, (2023) hanya menggambarkan tingkat pengetahuan remaja mengenai kehamilan tidak diinginkan tanpa memberikan intervensi pendidikan kesehatan. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengevaluasi efektivitas penyuluhan tentang kehamilan remaja pada siswi SMA di wilayah Banguntapan masih terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pengukuran tingkat pengetahuan atau menggunakan media edukasi yang berbeda tanpa mempertimbangkan karakteristik lokal wilayah dengan angka pernikahan dini yang relatif tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pemberian penyuluhan kesehatan menggunakan media leaflet yang disusun berdasarkan masalah kesehatan reproduksi yang banyak ditemukan pada remaja di wilayah Banguntapan, serta mengukur perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih kontekstual pada remaja sekolah menengah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Kementerian Agama Kabupaten Bantul melalui bagian Bimbingan Masyarakat (Bimas) Islam, diketahui bahwa kehamilan pada remaja putri di luar nikah merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini di Kabupaten Bantul. Data kejadian pernikahan dini selama periode Januari–Oktober 2025 menunjukkan bahwa Kapanewon Banguntapan merupakan wilayah dengan jumlah kejadian tertinggi, yaitu sebanyak 12 remaja putri dan 5 remaja laki-laki. Data ini digunakan sebagai dasar pemilihan lokasi penelitian karena merupakan data terbaru yang tersedia sebelum pelaksanaan penelitian pada tahun 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan remaja putri tentang kehamilan remaja di SMA Negeri 1 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kesehatan reproduksi remaja, khususnya terkait efektivitas penyuluhan sebagai upaya peningkatan pengetahuan tentang kehamilan remaja. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dan tenaga kesehatan dalam merancang program edukasi kesehatan reproduksi yang lebih efektif bagi remaja.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif desain *pre-eksperimental one group pretest-posttest*. Populasi adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Banguntapan, sebanyak 168 siswi. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Slovin*, dengan hasil sebanyak 63 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Dari setiap kelas dipilih 9 siswi secara acak sesuai dengan proporsi, sehingga total sampel yang diperoleh berjumlah 63 siswi. Kriteria inklusi meliputi siswi kelas X yang bersekolah di SMA Negeri 1 Banguntapan, bersedia menjadi responden, dan hadir saat pengambilan data.

Table 1 Perhitungan Sampel Secara Proportionate

No	Kelas	Perhitungan Strata	Hasil Perkelas
1.	X1	$ni = \frac{24}{168} \times 63$	9
2.	X2	$ni = \frac{24}{168} \times 63$	9
3.	X3	$ni = \frac{24}{168} \times 63$	9
4.	X4	$ni = \frac{24}{168} \times 63$	9
5.	X5	$ni = \frac{24}{168} \times 63$	9
6.	X6	$ni = \frac{24}{168} \times 63$	9
7.	X7	$ni = \frac{24}{168} \times 63$	9
Total			63

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan tentang kehamilan remaja yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penyuluhan. Hasil *uji normalitas* didapatkan 0,000 ($p < 0,05$) sehingga disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Sehingga dilanjutkan dengan *uji Wilcoxon*. Penelitian ini menggunakan data primer dan dianalisis dengan *uji Wilcoxon* kemudian diolah data dengan SPSS versi 25. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik penelitian dari Komite Etik Penelitian Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor 5102/KEP-UNISA/I/2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
15	23	36,5
16	40	63,5
Sumber Informasi		
Media Elektronik	58	92,1
Penyuluhan	5	7,9
Total	63	100

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 2 karakteristik frekuensi usia responden, sebagian besar responden berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 40 responden (63,5%). Sementara itu, responden yang berusia 15 tahun berjumlah 23 responden (36,5%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada fase remaja madya. Pada fase remaja madya berlangsung pada rentang usia 14-16 tahun, yaitu periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang cukup pesat. Usia merupakan faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan dan penting karena berkaitan dengan perkembangan kognitif dan kemampuan pemrosesan informasi. Seiring bertambahnya usia, individu umumnya memiliki pengalaman dan pola pikir yang lebih matang yang dapat membantu mereka menyerap dan mengolah pengetahuan dengan lebih efektif (Yuswantina et al., 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian Sulhan et al., (2024), pada fase remaja madya remaja cenderung lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mulai tertarik menjalin hubungan romantis serta berpotensi terlibat dalam perilaku berisiko. Di sisi lain, pengetahuan mereka mengenai kesehatan reproduksi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, remaja pada kelompok usia ini merupakan sasaran yang relevan untuk diberikan edukasi dan intervensi guna mencegah masalah kesehatan reproduksi, seperti kehamilan remaja (Sulhan et al., 2024).

Berdasarkan tabel 2 karakteristik berdasarkan sumber informasi, sebagian besar responden memperoleh informasi dari media elektronik, yaitu sebanyak 58 responden (92,1%). Sementara itu, responden yang mendapatkan informasi melalui penyuluhan berjumlah 5 responden (7,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa media elektronik menjadi sumber utama informasi kesehatan reproduksi bagi siswi dibandingkan penyuluhan. Sumber informasi termasuk salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan, kemajuan teknologi turut memberikan kontribusi besar dalam memperluas akses terhadap berbagai sumber informasi. Remaja kini dapat memperoleh informasi melalui beragam media, seperti media sosial, media cetak, media elektronik, serta melalui kegiatan edukatif seperti penyuluhan, seminar, atau penjelasan dari tenaga kesehatan.

Tingginya proporsi responden yang memperoleh informasi melalui media elektronik (92,1%) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah memiliki akses yang luas terhadap informasi kesehatan reproduksi sebelum diberikan penyuluhan. Kondisi ini dapat menjelaskan tingginya nilai rata-rata *pretest* yang diperoleh responden. Paparan informasi yang terus-menerus melalui internet, media sosial, dan platform digital memungkinkan remaja memperoleh pengetahuan awal mengenai kehamilan remaja. Namun demikian, tingginya akses informasi tidak selalu menjamin ketepatan pemahaman karena kualitas informasi yang diperoleh sangat bergantung pada sumber yang digunakan. Oleh karena itu, penyuluhan oleh tenaga kesehatan tetap diperlukan untuk memperkuat, meluruskan, dan memvalidasi informasi yang telah diperoleh remaja dari media elektronik sehingga pengetahuan yang dimiliki menjadi lebih akurat dan komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja menjadikan media elektronik sebagai sumber utama informasi. Namun, informasi yang diperoleh belum sepenuhnya akurat dan sesuai fakta, karena masih banyak bersumber dari referensi yang tidak jelas, mengandung hoaks, atau disampaikan secara kurang lengkap sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Sejalan dengan penelitian Taba et al., (2022), rendahnya literasi media dan kurangnya kemampuan dalam memilih sumber informasi menyebabkan remaja kesulitan membedakan informasi yang akurat dan tidak akurat. Oleh karena itu, media elektronik belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber informasi edukatif, khususnya terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan kehamilan remaja (Taba et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Susanti &

Indraswari, (2020), sebagian besar remaja memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari medi elektronik, namun tingkat pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi tetap kurang (Susanti & Indraswari, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriani et al., (2023), yang dilakukan pada remaja putri di Madrasah Aliyah Qamrul Huda Bagu, diperoleh hasil bahwa mayoritas responden (82,7%) mengakses informasi kesehatan reproduksi melalui internet dan memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini sejalan dengan perkembangan era digital, di mana remaja cenderung mengakses informasi melalui internet dan media sosial (Apriani et al., 2023). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Dewi, (2023), dalam penelitian ini didapatkan hasil mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (76,77%). Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan melalui media atau pengalaman orang lain dan kejadian kehamilan tidak diinginkan di lingkungan sekitar sehingga remaja dapat mengambil pelajarannya.

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Sebelum Intervensi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	63	23	28	26,84	1,050

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis statistik deskriptif, responden berjumlah 63 orang, nilai *pretest* dengan nilai minimum sebesar 23 dan nilai maksimum sebesar 28. Rata-rata (mean) nilai *pretest* adalah 26,84 dengan standar deviasi sebesar 1,050. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden telah memiliki pengetahuan awal mengenai kehamilan remaja, namun masih terdapat variasi pemahaman yang cukup beragam antarresponden. Variasi ini mengindikasikan bahwa belum semua remaja memiliki tingkat pemahaman yang merata, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan sumber informasi, pengalaman, serta akses terhadap edukasi kesehatan reproduksi sebelumnya.

Temuan ini sejalan dengan konsep Notoatmodjo, (2018), bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar yang dipengaruhi oleh pengalaman dan paparan informasi. Ketidaksamaan tingkat pengetahuan awal menguatkan pentingnya intervensi edukatif terstruktur, seperti penyuluhan kesehatan, untuk menyamakan pemahaman remaja mengenai risiko dan dampak kehamilan di usia dini (Notoatmodjo, 2018).

Tabel 3 Tingkat Pengetahuan Setelah Intervensi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Posttest	63	26	28	27,83	.493

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis statistik deskriptif, responden berjumlah 63 orang, nilai *posttest* dengan nilai minimum sebesar 26 dan nilai maksimum sebesar 28. Rata-rata (mean) nilai *posttest* adalah 27,83 dengan standar deviasi sebesar 0,493. Peningkatan nilai rata-rata ini menunjukkan adanya perbaikan pemahaman remaja mengenai kehamilan remaja setelah menerima materi penyuluhan. Selain itu, penurunan nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan responden menjadi lebih seragam dibandingkan sebelum intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan berperan dalam menyamakan pemahaman remaja, tidak hanya meningkatkan pengetahuan secara umum, tetapi juga mengurangi kesenjangan informasi antarresponden. Secara teoritis, temuan ini mendukung peran penyuluhan sebagai strategi promotif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi pada remaja.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyuluhan meliputi metode dan materi penyuluhan, kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi, serta penggunaan media atau alat bantu yang tepat. Dalam penyampaian pesan, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami menjadi hal penting agar informasi dapat diterima dengan baik oleh peserta penyuluhan. Hal ini sejalan dengan prinsip penyuluhan kesehatan, yaitu menyesuaikan metode, bahasa, dan materi dengan karakteristik serta kebutuhan sasaran. Keberhasilan kegiatan penyuluhan juga ditentukan oleh berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan dan berkontribusi terhadap efektivitas pelaksanaannya. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan dapat tercapai dengan optimal ketika seluruh komponen dalam proses penyuluhan bekerja secara selaras dan saling mendukung (Saraswati et al., 2022).

Dalam penelitian ini penyuluhan menggunakan metode ceramah dan menggunakan media leaflet yang telah dilakukan *uji expert* dengan dosen kesehatan reproduksi. Sejalan dengan penelitian Adista et al., (2024), yang menggunakan metode ceramah dan media leaflet. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa ada pengaruh signifikan terhadap pengetahuan siswa tentang risiko kehamilan usia dini sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan (Adista et al., 2024).

Sejalan dengan penelitian Sebayang et al., (2022), yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam penyampaian informasi kesehatan. Dalam penelitian tersebut, penyampaian informasi dilakukan melalui ceramah dan tanya jawab, dan gambaran pengetahuan responden diperoleh melalui evaluasi sebelum dan sesudah penyuluhan (Sebayang et al., 2022). Berdasarkan hasil *pretest*, yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik. Namun, setelah diberikan penyuluhan, terjadi peningkatan yang signifikan di mana peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

Pretest	Posttest
0,000	0,000

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 4 hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* pretest dan posttest diperoleh hasil signifikasi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Sehingga uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Tabel 5 Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan Remaja Putri tentang Kehamilan Remaja

Pengetahuan	N	Mean Pretest	Mean Posttest	Δ Mean	p-value
Posttest - Pretest	63	26,84	27,83	.9841	0,000

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan responden dari 26,84 pada *pretest* menjadi 27,83 pada *posttest*, dengan selisih (Δ mean) sebesar 0,9841, menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan remaja putri tentang kehamilan remaja setelah diberikan penyuluhan. Nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik, sehingga terdapat

pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan remaja putri tentang kehamilan remaja. Meskipun peningkatan tersebut tergolong relatif kecil secara numerik, arah perubahan yang positif mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan tetap memberikan manfaat nyata bagi responden. Hal ini menguatkan bahwa penyuluhan kesehatan memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja.

Meskipun terjadi peningkatan yang signifikan secara statistik, selisih rata-rata skor pengetahuan hanya sebesar 0,9841. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui fenomena *ceiling effect*, yaitu keadaan ketika skor awal responden sudah sangat tinggi sehingga ruang peningkatan setelah intervensi menjadi terbatas. Pada penelitian ini, rata-rata skor *pretest* mencapai 26,84 dari skor maksimum 28, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebelum penyuluhan diberikan. Tingginya pengetahuan awal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh dominannya penggunaan media elektronik sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, meskipun peningkatan numeriknya relatif kecil, hasil penelitian tetap menunjukkan bahwa penyuluhan berperan dalam memperkuat dan menyeragamkan pemahaman responden mengenai kehamilan remaja.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan model Lawrence Green (1991) dalam Notoatmodjo, (2018), dalam model tersebut, pengetahuan termasuk faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku kesehatan seseorang. Penyuluhan yang diberikan berfungsi sebagai proses pemberian informasi yang meningkatkan kapasitas kognitif remaja dalam memahami risiko kehamilan remaja. Ketika pengetahuan meningkat, remaja memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengevaluasi konsekuensi perilaku berisiko dan mengambil keputusan yang lebih sehat terkait kesehatan reproduksi. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan tahap awal yang penting dalam proses perubahan perilaku kesehatan reproduksi remaja (Notoatmodjo, 2018). Dalam jangka panjang, peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi, seperti menghindari perilaku berisiko dan lebih terbuka terhadap edukasi kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Prabandari et al., (2018), dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa penyuluhan dengan media video dan booklet berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja (Prabandari et al., 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Ulya, (2023), dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa ada kenaikan dari rata-rata ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan menggunakan media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Hal ini memperkuat temuan penelitian ini bahwa penyuluhan kesehatan merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai isu kesehatan reproduksi, termasuk kehamilan remaja (Ulya, 2023).

Sejalan dengan penelitian Patoding et al., (2025), dalam penelitian ini peningkatan pengetahuan remaja menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui metode penyuluhan dan pemutaran video edukatif tentang kesehatan remaja dapat diterima dengan baik sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan remaja (Patoding et al., 2025). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini & Suyani, (2017), dalam penelitian ini didapatkan terdapat pengaruh pemberian penyuluhan terhadap sikap seks pranikah remaja. Dapat disimpulkan bahwa pemberian penyuluhan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap seks pranikah yang positif pada remaja (Anggraini & Suyani, 2017).

Penyuluhan tentang kehamilan remaja yang diberikan dalam penelitian ini merupakan salah satu bentuk intervensi promotif dan preventif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai kehamilan remaja, termasuk faktor

penyebab, risiko, dampak kesehatan, serta upaya pencegahannya. Peningkatan pengetahuan pada remaja menjadi aspek yang sangat penting, mengingat masa remaja merupakan periode kritis dalam perkembangan fisik, psikologis, dan sosial, di mana pengambilan keputusan terkait perilaku kesehatan reproduksi mulai berkembang. Dari sudut pandang kebidanan dan promosi kesehatan, hasil penelitian ini menekankan peran strategis bidan, perawat, dan tenaga kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja. Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk pelaksanaan penyuluhan karena memungkinkan jangkauan sasaran yang tepat.

Temuan ini membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang kehamilan remaja. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman responden, meskipun besar pengaruhnya tidak terlalu tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa selain penyuluhan, faktor lain seperti pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan paparan informasi sebelumnya juga turut memengaruhi tingkat pengetahuan remaja.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol, sehingga berbagai faktor perancu yang berpotensi memengaruhi perubahan tingkat pengetahuan responden tidak dapat dikendalikan secara optimal. Selama rentang waktu antara pelaksanaan pretest dan posttest, responden dimungkinkan memperoleh informasi tambahan dari media elektronik, media sosial, teman sebaya, guru, maupun sumber informasi lainnya di luar intervensi yang diberikan peneliti. Kondisi tersebut dapat menimbulkan bias yang turut memengaruhi peningkatan skor pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol untuk memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai efektivitas penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kehamilan remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kehamilan remaja di SMAN 1 Banguntapan Yogyakarta. Setelah diberikan penyuluhan, tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan secara signifikan. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan dapat digunakan sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai teenage pregnancy. Peneliti berikutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan membandingkan berbagai metode pendidikan kesehatan dan melakukan tindak lanjut jangka panjang guna menilai keberlanjutan hasil intervensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan dalam penyusunan naskah publikasi ini serta kepada Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta atas dukungan selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah tempat penelitian atas izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian, kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, dan kepada seluruh pihak yang telah membantu serta mendukung sehingga penelitian dan penyusunan naskah publikasi ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adista, N. F., Muslihah, L., Muhida, V., & Tu'sadiah, H. (2024). Analisis Pengaruh Penyuluhan Terhadap pengetahuan siswi tentang risiko kehamilan usia dini di SMA IT Darussalam Pipitan Serang Banten tahun 2023. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 8(1), 6–10. <https://doi.org/10.32536/jrki.v8i1.271>
- Anggraini, R. L., & Suyani. (2017). *PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP SIKAP SEKS PRANIKAH PADA REMAJA DI SMP NEGERI 3 JETIS BANTUL*.
- Anggun Rahmaputri, R. (2023). PENGARUH PENYULUHAN MEDIA SPINNING CLUE TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG PENCEGAHAN SEKS PRANIKAH DI SMP MAARIF GAMPING TAHUN 2023. *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*. <https://eprints.poltekkesjogja.ac.id/13526/>
- Apriani, L. A., Lestari, M. A., Ismiati, I., Wiguna, R. I., & Zubaeda, Z. (2023). GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SUMBER INFORMASI SISWI MADRASAH ALIYAH TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan : Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 10(1), 9–16. <https://doi.org/10.32539/jkk.v10i1.19428>
- Aryanti, M., Kes, M., Apriliani, P., Keb, M., Anggita, I., St, S., Kes, M., Murni, E. S., St, S., & Kes, M. (2022). Kajian Kualitatif Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 6(1), 1–4.
- Beluan, M. I. S., Budiati, T., Rahmah, H., & Rachmawati, I. N. (2025). Dampak kehamilan remaja terhadap kesehatan, sosial, ekonomi, dan pendidikan: A systematic review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(2), 267–276. <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i2.824>
- Dewi, G. (2023). *TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN PADA REMAJA DI KELAS X AGRIBISNIS PENGOLAHAN HASIL PERTANIAN (APHP) SMK NEGERI 1 PANDAK TAHUN 2023*.
- Dungga, E. F., & Ihsan, M. (2023). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*, 2(3), 134–139. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v2i3.21146>
- Malik, F., Solo, D. M., Pascayantri, A., Yusran, A. F., Hidayat, A., Suli, C. F., Purnama, N. A., & Saida, S. N. W. (2025). *EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA DI SMAN 12 KENDARI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI*. 3, Nomor 1, 714.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu Perilaku Kesehatan* (Revisi). Rineka Cipta.
- Patoding, P. C. L., Kolibu, F. K., & Kairupan, B. H. R. (2025). *PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 8 MANADO*.
- Prabandari, A. W., Hastuti, S., & Widyastuti, Y. (2018). *PENGARUH PEMBERIAN PENYULUHAN DENGAN MEDIA VIDEO DAN BOOKLET TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI SMK 2 MUHAMMADIYAH BANTUL*.

- Saraswati, A., Suharmanto, Pramesona, B. A., & Susianti. (2022). Penyuluhan Kesehatan untuk Meningkatkan Pemahaman Kader Tentang Penanganan Stunting pada Balita. *Sarwahita*, 19(01), 209–219. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.191.18>
- Sebayang, W. B., Rambe, N. L., Aden, S., & Harahap, N. (2022). PENYULUHAN TENTANG DAMPAK KEHAMILAN REMAJA TERHADAP KESEHATAN DI SMK IMELDA MEDAN. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat (Ji-SOMBA*, 2(1), 13–17. <http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/Ji-SOMBA> □ 13Journalhomepage:<http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/Ji-SOMBA>
- Sulhan, N., Nasrullah, Ardaniah, N., & Rahmadi, M. (2024). PERIODISASI PERKEMBANGAN ANAK PADA MASA REMAJA: TINJAUAN PSIKOLOGI. In *Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi* (Vol. 1).
- Susanti, A. I., & Indraswari, N. (2020). *LITERASI INFORMASI TENTANGPENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA (KRR)*.
- Taba, M., Allen, T. B., Caldwell, P. H. Y., Skinner, S. R., Kang, M., McCaffery, K., & Scott, K. M. (2022). Adolescents' self-efficacy and digital health literacy: a cross-sectional mixed methods study. *BMC Public Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13599-7>
- Ulya, I. H. (2023). *PENGARUH PENYULUHAN MEDIA VIDEO TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA SMA N 1 DORO KABUPATEN PEKALONGAN*.
- WHO. (2024). *Mentransformasi Kesehatan Remaja: Laporan Komprehensif WHO tentang Kemajuan dan Kesenjangan Global*. World Health Organization.
- Yuswantina, R., Dyahariesti, N., Laeli Fitra Sari, N., & Dyah Kurnia Sari, E. (2019). *Faktor Usia dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Penggunaan Antibiotik di Kelurahan Sidorejo Kidul*.